

## **MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM KELUARGA UPAYA MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH**

**Syaiful Bahri**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

e-mail: [hajisyaiful11@gmail.com](mailto:hajisyaiful11@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian adalah untuk menelaah pengelolaan pendidikan dalam keluarga sebagai upaya mewujudkan keluarga sakinah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian, pendidikan agama dalam keluarga meliputi; (1) pendidikan anak sebelum dan setelah lahir, (2) pendidikan usia menyusui dan masa peka, (3) pendidikan masa anak-anak, (4) pendidikan masa remaja, (5) pendidikan masa dewasa dan masa berkeluarga. Simpulan, mewujudkan keluarga yang sakinah, sangatlah dibutuhkan peran pendidikan, baik pendidikan pranatal sampai pendidikan dewasa

**Kata Kunci:** *Manajemen, Pendidikan Agama, Keluarga Sakinah*

### **ABSTRACT**

*The objective of the research was to analyze the management of education in family as the way to create a tranquil family. The method used in this research was qualitative descriptive method. The finding was the religious education in family consist of (1) pre and post natal education, (2) breast-feeding and sensitive period education, (3) childhood education, (4) adolescence education, (5) mature education and family education. In conclusion, education was required to be a tranquil family, begun from pre-natal to mature education.*

**Keywords:** *Management, Religious Education, Tranquil Family*

### **PENDAHULUAN**

Dalam setiap aktivitas kita dalam dimensi apapun di dunia ini nyaris tidak terlepas dari apa yang disebut dengan manajemen, hal tersebut sadar maupun tidak disadari. Karena itu jika kita tidak menggunakan manajemen dan atau kita dalam melakukan berbagai kegiatan, pekerjaan, mengabaikan manajemen, maka dapat diyakini target yang ingin dicapai sulit terwujud.

Menurut Hasibuan (2013) manajemen adalah “cara sistematis yang sudah ditetapkan dalam melakukan kegiatan yang menggambarkan fungsi-fungsi yang berjalan terus menerus yang dilakukan oleh para manajer. Fungsi-fungsi tersebut adalah merencanakan, mengkoordinasi, memimpin, dan mengendalikan” (Purwanto, 2012). Sedangkan menurut Hasibuan (2013), manajemen adalah “Ilmu seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu”.

Dari pengertian manajemen tersebut dapat dipahami bahwa memang dalam berbagai kegiatan yang kita lakukan tidak terlepas dari manajemen termasuk dalam hal ini bagaimana manajemen kita dalam memberikan pendidikan kepada anggota keluarga dalam mewujudkan keluarga sakinah.

Kita ketahui bahwa pendidikan adalah sebuah proses yang merupakan investasi jangka panjang, dimana hasilnya akan dapat dirasakan dalam waktu dan dekade yang cukup lama, karena itu dalam melakukan proses pendidikan dibutuhkan ketekunan dan keprofesionalan seseorang. Dalam Undang-Undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 pada pasal 3 menyatakan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Departemen Agama RI, 2006). Sedangkan jalur dan jenis pendidikan ada tiga sebagaimana pada pasal 13 Undang-Undang Sisdiknas menyatakan “Jalur Pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal, yang dapat saling melengkapi dan memperkaya” (Departemen Agama RI, 2006).

Dari beberapa pasal di atas dapat kita pahami bahwa pendidikan dalam keluarga adalah tergolong kepada pendidikan informal yaitu pendidikan yang diselenggarakan dalam suatu keluarga oleh anggota keluarga itu sendiri dalam hal ini yang paling bertanggung jawab adalah kepala keluarga atau pimpinan rumah tangga yaitu figur seorang ayah.

Berbicara pendidikan dalam keluarga, tidak sedikit kita mendapatkan keluhan dari pasangan suami isteri tentang bagaimana sulitnya di era sekarang ini dalam melakukan pendidikan terhadap anak-anak baik itu kita dapati dari berbagai curhatan teman-teman sekoleha, pemberitaan di media elektronik maupun cetak, dan bahkan tidak sedikit orangtua yang kewalahan dalam mendidik anak tersebut antara lainnya dengan menyerahkan pendidikan anaknya kepada neneknya, pamannya, bibiknya, saudara angkatnya, serta pola-pola dalam bentuk lainnya dalam rangka melakukan pendidikan informal. Apalagi target pendidikan informal tersebut untuk mewujudkan keluarga sakinah. Yaitu suatu keluarga yang merupakan dambaan dari segenap umat muslim, sebagaimana tertuang pada Kompilasi Hukum Islam Inpres nomor 1 tahun 1991 pada pasal 3 “Perkawinan

bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah” (Departemen Agama RI, 2006))

Kita umat Islam tidak asing lagi jika mendengar ucapan sakinah mawaddah dan rahmah, terutama ketika kita menghadiri acara akad nikah atau walimah pernikahan dan lainnya, bahkan lebih menggelora lagi secara nasional ketika kebijakan Menteri Agama RI mengusung even kompetisi keluarga sakinah teladan secara berjenjang dari tingkat Kabupaten/Kota sampai ke tingkat Nasional yang telah berlangsung dari tahun 1999 hingga sekarang melalui suatu Keputusan Menag RI Nomor 3 tahun 1999 tentang Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah. Dimana setiap pemenang tingkat Provinsi diundang ke Istana Presiden untuk menghadiri upacara HUT Kemerdekaan RI sekaligus menerima anugrah penghargaan dari Presiden RI dalam setiap tahunnya.

Karena itu kita ketahui bahwa pengertian keluarga sakinah adalah “Keluarga yang dibangun berdasarkan perkawinan yang syah, mampu memenuhi hajat hidup spiritual dan material yang layak, mampu menciptakan suasana cinta dan kasih sayang (mawaddah warahmah) selaras, serasi, dan seimbang serta mampu menanamkan dan melaksanakan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, amal sholeh, dan akhlaqul karimah, dalam lingkungan keluarga sesuai dengan ajaran Islam” (Departemen Agama RI, 1998).

Memperhatikan dari rumusan keluarga sakinah di atas, maka dapat dipahami bahwa pintu gerbang mewujudkan keluarga sakinah tersebut melalui pintu pernikahan yang syah dan dengan tujuan pernikahan yang jelas dan terarah yaitu mewujudkan keluarga yang bahagia dan kekal. Karena itu setiap pasangan suami dan isteri selalu mendambakan kehidupan yang bahagia sebagaimana dirumuskan dalam Undang-Undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan pada pasal 1 “Perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa” (Departemen Agama RI, 2009).

Rumusan pada pasal tersebut adalah ditujukan kepada setiap warga Negara Indonesia, bahwa setiap pasangan perkawinan berujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal menurut agama masing-masing dari pasangan suami isteri tersebut. Sedangkan dalam rumusan khusus umat Islam tentang perkawinan atau pernikahan sebagaimana dituangkan dalam pasal 2 dan 3 Inpres nomor 1 tahun 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam menyatakan “Perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau mittsaqan ghalizan untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah” dan “Perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah” (Departemen Agama RI, 2009). Keluarga Sakinah, Mawaddah, dan Rahmah, adalah merupakan target.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hal ini dilakukan karena sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, penelitian kualitatif memiliki latar alamiah sebagai sumber data langsung dan peneliti adalah instrument kunci, 2) peneliti Kualitatif bersifat deskriptif, 3) peneliti kualitatif lebih menekankan pada proses bukan pada hasil, 4) pendekatan kualitatif cenderung menganalisis data secara induktif, dan 5) makna merupakan perhatian utama dalam pendekatan penelitian kualitatif.

Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pada kondisi objek alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan) analisa data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Jadi penelitian ini tidak bertujuan untuk membuktikan hipotesisnya diterima atau ditolak tapi hanya ditekankan pada pengumpulan data untuk mendeskripsikan keadaan sesungguhnya yang terjadi di lapangan.

Jadi penelitian ini tidak bertujuan untuk membuktikan hipotesisnya diterima atau ditolak tapi hanya di tekankan pada pengumpulan data untuk mendeskripsikan keadaan sesungguhnya yang terjadi di lapangan. Penelitian jenis ini digunakan untuk menjeneralisasi kategori dalam rangka memahami fenomena manusia terutama dalam melihat atau mengamati segala sesuatu yang di dalam orang, dalam bahasa yang seloyal mungkin tentang perasaan dan pengalaman mereka atau mengamati orang lain dalam lingkungannya. Dalam konteks ini adalah untuk mengamati, mensepsikan dan menginterpretasikan tentang manajemen pendidikan dalam keluarga.

Sebelum memilih penelitian ini, persiapan yang dilakukan adalah 1) memilih topic permasalahanyang akan diteliti, 2) melakukan penjajakan dan pendekatan terhadap lembaga dan subjek peneliti untuk memperoleh data awal sehingga mendapat gambaran yang lengkap dan jelas mengenai masalah yang akan diteliti, 3) melakukan pendalaman materi bacaan yang berhubungan dengan masalah penelitian, 4) penyusunan desain penelitian serta kisi-kisi pengumpulan data dan pedoman wawancara, dan 5) pengurusan surat ijin peneliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa setiap pasangan suami isteri mendambakan keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah. Maka untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan keterpaduan ikhtiar atau usaha antara lainnya :

*Pertama*, bahwa dalam melaksanakan perjalanan kehidupan rumah tangga tersebut dibutuhkan manajemen atau pengaturan dimana satu sama lainnya berfungsi sesuai dengan fitrah dan kedudukannya yang sama-sama punya

kometmen menjadikan keluarga sakinah, yaitu berupa pendidikan manajemen pola pembiasaan dengan pembagian tugas secara informal. Selaku ayah atau kepala keluarga berperan sebagai pemegang kendali, memenuhi berbagai kebutuhan materi, serta menjadi figur sentral yang tangguh seperti menjadi imam ketika shalat, ketauladanan dalam bersikap baik di dalam rumah tangga maupun lingkungan tempat tinggal. Sehingga dengan pola pendidikan manajemen pendekatan pembiasaan tersebut, maka akan lahir dan bertahan alamiah dengan kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi.

Karena itu dalam Islam suami dan isteri sama-sama mempunyai kewajiban antara lainnya sebagaimana tertuang pada ayat 77 KHI antara lainnya; “(1) Suami isteri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah yang menjadi sendi dasar dan susunan masyarakat; (2) suami isteri wajib saling cinta mencintai, hormat menghormati, setia dan member bantuan lahir bathin yang satu kepada yang lain; (3) suami isteri memikul kewajiban untuk mengasuh dan memelihara anak-anak mereka, baik mengenai pertumbuhan jasmani, rohani maupun kecerdasannya dan pendidikan agamanya; (4) suami isteri wajib memelihara kehormatannya; (5) jika suami atau isteri melalaikan kewajibannya masing-masing dapat mengajukan gugagatan kepada Pengadilan Agama” (Departemen Agama RI, 2009).

*Kedua*, suami dan isteri punya kewajiban melakukan pendidikan agama dalam keluarga antara lainnya : “1. Pendidikan sebelum lahir dan sesudah lahir, 2. Masa menyusui, 3. Masa anak-anak / masa sekolah, 4. Masa remaja dan lingkungan remaja, dan 5. Masa dewasa dan masa berkeluarga” (Departemen Agama RI, 2002).

### **Pertama pendidikan sebelum lahir dan sesudah lahir anak.**

Pendidikan sebelum dan sesudah anak lahir, adalah pendidikan agama yang perlu ditanamkan sebelum lahir dan setelah lahir adalah merupakan suatu hal yang sangat pundamental, dan tidak sedikit para orangtua lalai dalam menunaikannya. Padehal yang demikian itu sangat berpengaruh besar terhadap sikap mental anak dikemudian hari. Seperti isteri tengah hamil diberikan asupan makanan dan minuman yang halal zatnya, halal sumbernya lagi bergizi, maka akan mengalir darah pada isteri dan berefek kepada cabang bayi yang nanti diharapkan punya sikap dan mentalnya yang baik. Hindarkan dari pertengkaran antara suami dan isteri saat hamil, karena akan memberikan kontribusi mental anaknya nanti kepada perbuatan orangtuanya. Sebaliknya tingkatkan kualitas dan kuantitas ibadah, perbanyak membaca alquran, shalat sunnah, dan berdoa.

Selanjutnya, begitu anak lahir diadzankan ditelinga kanan dan diqomatkan ditelinga kiri jika anak laki-laki dan diadzankan saja jika anaknya perempuan, serta diaqiqahkan ketika 7 hari dari usia kelahirannya dan atau hingga orangtuanya mampu. Karena anak yang dilahirkan tergadai sampai diaqiqahkan, diberi nama, dan dicukur rambutnya.

Kesemunya itu adalah penanaman iman atau aqidah kepada anak sejak dini, dalam rangka bagaimana agar kita menyiapkan sejak dini agar keturunan (*zurriyah*) kita menjadi kuat yang mampu bersaing di era kompetitif seperti dewasa ini, sebagaimana yang Allah firmankan pada surat An-Nisa' ayat 9 : “Dan hendaklah takut kepada Allah orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka kuatirkan terhadap kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka menyampaikan perkataan yang benar” (Departemen Agama RI, 1998).

Ayat di atas memberikan bimbingan kepada orangtua agar memberikan bekal kepada anak cucu kita berupa ; *pertama iman*, yang merupakan kompas manusia dalam menarungi kehidupan baik semasa di dunia dan berefek pada kehidupan di akhirat nantinya. *Kedua bekal ilmu*, karena warisan yang tidak akan hilang dan berkurang adalah warisan ilmu. Dunia telah membuktikan bahwa semua persoalan yang kita hadapi, maka solusinya dengan ilmu pengetahuan. *Ketiga bekal amal*, sungguh sangat naip bagi manusia jika dimasa ia hidup tidak mampu menumpuk amal ibadah, karena amal ibadah itulah yang akan mendampingi dirinya ketika meninggalkan dunia ini.

Harta kekayaan, kerabat, keluarga, dan lainnya hanya paling maksimal mengantar ke kuburan. *Keempat berupa bekal ekonomi*, menjalani kehidupan di dunia dibutuhkan materi, ekonomi yang memadai, atau sejumlah penghasilan yang mencukupi, walaupun uang bukan hanya semata-mata dapat membuat orang bahagia, tetapi tanpa uang orang tidak dapat hidup dalam keadaan menyenangkan. Karena itu agama Islam mengajarkan kepada umatnya agar adanya keseimbangan antara kehidupan dunia dengan kehidupan di akhirat. Seperti ayat alquran begitu banyak Allah mengungkapkan apabila ada kata perintah untuk melaksanakan shalat, maka disitu pula ada perintah untuk menunaikan zakat, ini menunjukkan bahwa Islam punya konsep dan sekaligus harapan keseimbangan kehidupan antara dunia dan akhirat.

Karena itu tepat sekali hadis Rasulullah yang menyatakan ‘tangan di atas lebih mulia dari tangan di bawah’ artinya memberi sesuatu kepada orang lain lebih mulia daripada meminta-minta. *Kelima dibekali fisik yang sehat*, karena kesehatan adalah suatu hal yang sangat penting dan tidak bisa dikoversi dengan sejumlah uang. Betapapun imannya mantap, ilmunya tinggi, amalnya banyak dan baik, dan uangnya banyak, tetapi sakit-sakitan, maka dapat dipatikan hidup tidak menjadi nikmat. Karena itu kelimah ini sangat penting diberikan bekal kepada *zurriyah* kita, agar mampu memenangkan persaingan yang semakin kompetitif.

### **Kedua pendidikan menyusui anak dan masa peka.**

Menyusui anak adalah merupakan suatu hal yang sangat mulia, sangat dianjurkan, tidak hanya punya manfaat yang luar biasa dari air susu ibu (ASI), tetapi disana terkandung pendidikan kedekatan jalinan bathin sang ibu dengan anaknya. Menurut Dr. H. Herman Susilo, MPH “...kekurangan gizi akibat telah

disapuh menyusu; beliau mengatakan bahwa sebaiknya anak menetek air susu ibu sampai umur dua tahun” (Departemen Agama RI, 2002). Tidak hanya pendapat dari fakar gizi tersebut, bahkan Allah SWT. telah memberikan bimbingan kepada kaum ibu yang memiliki bayi untuk menyusukan anaknya paling tidak selama dua tahun. Sebagaimana firman Allah pada surat Al-Baqarah ayat 233 : “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh yaitu bayi yang ingin menyempurnakan penyusuan” (Departemen Agama RI, 1998).

Dari ayat yang dikemukakan di atas, memberikan suatu bimbingan kepada kita bahwa Allah mewajibkan kepada seorang ibu untuk menyusukan bayinya selama dua tahun penuh. Untuk dipahami bahwa setiap perintah yang diberikan oleh Allah SWT. pasti ada manfaatnya termasuk menyusukan bayi tersebut. “Dari hasil pemeriksaan para ahli medis menunjukkan bahwa air susu ibu tersusun dari sari pati yang benar-benar murni. Juga air susu ibu merupakan makanan yang paling baik untuk bayi, dan tidak disanksikan lagi oleh para ahli gizi” (Departemen Agama RI, 2002).

Selanjutnya masa peka, yaitu masa perkembangan dan pertumbuhan seseorang anak yaitu masa usia 3 sampai dengan 4 tahun, tidak kalah pentingnya diberikan perhatian karena menurut psikologi anak M. Imran Pohan “masa sebelumsekolah bagi anak-anak adalah masa yang paling penting, lebih-lebih berumur diatas tiga sampai empat tahun. Sebab masa itu jiwa anak sedang terbuka selebar-lebarnya untuk segala pengaruh atau perangsang dari luar, sehingga banyak orangtua menjadi bingung bahkan salah paham terhadap sifat-sifat anaknya” (Departemen Agama RI, 2002). Beliau juga mengatakan, “Pada masa itu anak-anak menunjukkan kegemaran terhadap bermacam-macam tingkah laku. Misalnya saja, mereka gemar berbicara, bertanya dan mendengarkan cerita, mereka amat gemar menggambar dan menyanyi, meskipun menurut kehendaknya sendiri, sehingga orang lain tidak dapat mengerti apa makna gambaran atau nyanyiannya; gemar pula warna-warna dan corak-corak, disamping selalu tertarik akan musik atau suara ...” (Departemen Agama RI, 2002).

### **Ketiga pendidikan masa anak-anak.**

Masa anak-anak yang merupakan masa pra sekolah yang biasanya diberikan pendidikan pada Taman Pendidikan kanak-kanak (TK) / Raudhatul Athfal (RA). Lembaga setingkat pendidikan pra sekolah ini melakukan pendidikan terhadap anak pada rentang usia “antara tiga sampai enam tahun. Anak tersebut sudah mampu menerima didikan di bidang jasmani dan rohani demi perkembangan pribadinya” (Departemen Agama RI, 2002). Adapun materi yang diberikan oleh lembaga pendidikan tersebut antara lainnya : “a. Menanamkan iman dalam diri anak-anak, b. Membiasakan anak-anak melakukan amalan-amalan ... Islam, c. Memberikan bimbingan dalam mengembangkan sifat-sifat kemasyarakatan anak, d. Memupuk kecerdasan, kecekatan dan keterampilan melalui latihan-latihan

panca indera, e. Membantu anak mencapai kematangan fisik dan mental untuk belajar di luar sekolah dasar” (Departemen Agama RI, 2002).

Uraian mengenai pendidikan masa anak-anak tersebut di atas adalah merupakan gambaran komparatif dan memaparkan kondisi riil yang banyak terjadi di tengah masyarakat dan atau dalam kehidupan perjalanan rumah tangga. Karena itu segenap pelaksanaan pendidikan tersebut di atas adalah suatu implementasi pendidikan dalam rumah tangga yang hanya saja ada yang diserahkan pada lembaga di luar rumah tangga, tetapi juga ada yang memang dilaksanakan sendiri oleh rumah tangga itu sendiri dan hal tersebut adalah sebagai dasar (*basic*) dalam menanamkan pendidikan terhadap anak-anak.

#### **Keempat, pendidikan masa remaja.**

Masa remaja disebut juga dengan masa social, karena masa ini anak mulai meninggalkan kehidupan keluarga, menuju kehidupan masyarakat luas. Pendidikan pada rentang usia ini idealnya tidak semata-mata hanya mengandalkan dan atau diserahkan pada lembaga pendidikan di luar rumah tangga, tetapi semestinya banyak sekali kontribusi dari pendidikan dalam keluarga karena rentang usia ini mudah sekali dipengaruhi oleh lingkungan (*miliu*). Mulai dari lingkungan sebaya, lingkungan sekolah, lingkungan tempat tinggal, dan lain-lain. Ketika di usia tersebut kurang kontribusi pendidikan dalam keluarga, maka kekhawatiran kita akan timbul, bahwa ia akan banyak dipengaruhi oleh lingkungan yang ada pada sekitar aktivitasnya dalam keseharian. Kesempatan memberikan pendidikan dalam rumah tangga cukup memadai ketersediaan waktunya. Jika kita kalkulasikan sehari semalam 24 jam terpakai untuk pendidikan di sekolah pada hari senin hingga sabtu (non full days) dari jam 07.30 sampai 13.30 berarti 5 jam sehingga dalam setiap harinya anak itu bergaul dalam keluarga sebanyak (24 jam – 5 jam di sekolah – 8 jam waktu tidur = 11 jam), maka dari kalkulasi itu didapati bahwa anak lebih banyak bergaulnya di dalam rumah tangga.

Orang tua harus menyadari bahwa semua anak remaja memerlukan bimbingan yang positif dari orangtuanya, guru atau sanak keluarga. Konsultasi yang bijaksana, nasehat-nasehat yang diberikan dengan penuh pengertian dan bersahabat dapat menolong anak dari kesulitannya, menimbulkan keyakinannya akan harga diri, member alasan dan contoh-contoh yang hidup dapat dipahami, sekali-sekali jangan masa bodoh, apalagi membiarkan mereka tenggelam dalam kesulitan pertumbuhannya.

Orang tua yang bijaksana, penuh pengertian dan sikap bersahabat akan dapat menolong anak mengatasi emosi menuju kematangannya menjadi remaja yang baik, harapan hari depan bagi orang tua, agama, bangsa, dan Negara. Kesemuanya itu adalah buah hasil dari pendidikan dari dalam rumah tangga. Hal tersebut sesuai dengan tuntunan dalam Al-Quran surat At-Tahrim ayat 6 “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat

yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka, dan mengerjakan apa yang diperintahnya” (Departemen Agama RI, 1998).

Dari perkembangan agama pada usia remaja tersebut, Dr. Zakiyah Darajat mengatakan :“Orangtua biasanya masih cenderung kepada memperlakukan remaja seperti memperlakukan anak dengan memerintah, melarang, mencampuri urusan pribadinya, terlalu banyak menasehati dan memperingatkannya. Disamping itu orangtua sering dalam perlakuannya tidak tetap, kadang-kadang ia perlakukan seperti anak, tetapi kadang-kadang dianggap sebagai orang dewasa, karena tumbuhnya telah seperti orang dewasa” (Departemen Agama RI, 2002).

### **Kelima, masa dewasa dan masa berkeluarga.**

Masa dewasa adalah masa pematangan pada diri anak, dimana lazimnya pada masa ini sudah masuk dunia perguruan tinggi. Pada masa ini biasanya sudah masuk masa tenteram dan ketenangan, karena sudah banyak pengalaman-pengalaman yang dilaluinya, dan telah banyak menggunakan logika dan dalil-dalil. Walaupun demikian masih dibutuhkan pendidikan dalam rumah tangga karena tidak semua usia dewasa ini tinggal tidak bersama dengan orang tua, tetapi tidak sedikit yang masih hidup dan tinggal bersama orang tua. Sedangkan masa berkeluarga adalah kehidupan yang diawali dengan proses perkawinan, sebagaimana dimaksud Undang-Undang RI Nomor 1 tahun 1974 pasal 1 : “Perkawinan ialah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa” (Departemen Agama RI, 2009). Sedangkan menurut Kompilasi Hukum Islam Inpres Nomor 1 tahun 1991 pasal 2 : “Perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau mitssaqan ghalidzan untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah” (Departemen Agama RI, 2009).

### **SIMPULAN**

Setiap aktifitas yang kita lakukan jika ingin mendapatkan keberhasilan diperlukan manajemen termasuk pendidikan dalam rumah tangga. Dalam upaya untuk mewujudkan keluarga sakinah, dibutuhkan pendidikan agama dalam rumah tangga berupa; pendidikan sebelum dan sesudah lahir anak, pendidikan masa menyusui dan peka, pendidikan masa anak-anak, pendidikan masa remaja, dan pendidikan masa dewasa dan berumah tangga. Keluarga sakinah adalah target dari tujuan pernikahan bagi umat Islam, yaitu keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi, serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlaq mulia.

## **DAFTAR REFERENSI**

Departemen Agama RI, (1998). *Pedoman Pembinaan Keluarga Sakinah*, Jakarta:CV Atlas

Departemen Agama RI, (1998) *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: CV. Atlas, Jakarta

Departemen Agama RI, (2002). *Modul Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, Jakarta: Pustaka Setia

Departemen Agama RI, (2006). *Tuntunan Keluarga Sakinah Bagi Remaja Usia Nikah*, Jakarta; Pustaka Setia

Departemen Agama RI, (2006). *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*, Jakarta: CV Atlas

Departemen Agama RI, (2009). *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Perkawinan*, Jakarta: Pustaka Setia

Hasibuan, (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara

Irwan Purwanto, (2012). *Manajemen Strategi*, Bandung: CV. YRama Widya.

